

PENGARUH KESALAHAN PEMBERIAN OPINI AUDITOR MENGENAI GOING CONCERN PERUSAHAAN TERHADAP REPUTASI AUDITOR

Oleh:

¹Diah Agustina Prihastiwi, ²Yulida Army Nurcahya, ³Kartika Pradana Suryatimur

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116

Email : diahprihastiwi@untidar.ac.id¹, yulidaarmy@untidar.ac.id², kpsuryatimur@untidar.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the relationship between disclosure of provision and contingency transactions and errors in giving auditor opinions that can predict company bankruptcy in state-owned companies. This is done considering that various strategic resources in Indonesia are managed by state-owned companies. The study found that when a company goes bankrupt, the company often has a clean audit opinion, which means everything looks good on paper. However, just because it looks good does not mean the company is actually doing well. On the other hand, if a company gets a GCO opinion, which means there is a serious problem, it is likely that they will have problems. This shows that we need to be very careful when looking at a company's financial statements and what the auditors say. Everyone involved should pay close attention and do their homework.

Keywords: Auditor Opinion, Going Concern, Auditor Reputation

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan antara pengungkapan transaksi provisi dan kontinjensi dengan kesalahan pemberian opini auditor yang dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan pada perusahaan BUMN. Hal tersebut dilakukan mengingat berbagai macam sumber daya yang strategis yang ada di Indonesia dikelola oleh BUMN. Studi tersebut menemukan bahwa ketika sebuah perusahaan bangkrut, perusahaan tersebut sering kali memiliki opini audit yang bersih, yang berarti semuanya tampak baik di atas kertas. Namun, hanya karena tampak baik tidak berarti perusahaan tersebut benar-benar berjalan dengan baik. Di sisi lain, jika sebuah perusahaan mendapatkan opini GCO, yang berarti ada masalah serius, kemungkinan besar mereka akan mengalami masalah. Ini menunjukkan bahwa kita perlu sangat berhati-hati ketika melihat laporan keuangan perusahaan dan apa yang dikatakan auditor. Setiap orang yang terlibat harus memperhatikan dengan saksama dan mengerjakan pekerjaan rumah mereka.

Kata Kunci: Opini Auditor, Going Concern, Reputasi Auditor

PENDAHULUAN

Teknologi telah mengubah banyak hal tentang cara orang bekerja dan berbisnis. Misalnya, teknologi 4G, yang membantu ponsel dan internet bekerja lebih cepat, telah membuat perbedaan besar di banyak bidang. Beberapa bisnis, seperti belanja daring dan

perbankan, benar-benar diuntungkan oleh perubahan ini. Namun, ada juga beberapa perusahaan yang kesulitan mengikuti perkembangan teknologi baru dan menggunakannya untuk membantu mereka meraih kesuksesan. Revolusi industri yang terjadi beberapa tahun terakhir bukan satu-satunya tantangan bagi dunia usaha. Pada tahun 2020 ini Pandemi Covid-19 melanda seluruh negara di dunia. Virus tersebut tidak hanya memberi dampak pada dunia kesehatan. Tapi semua aspek kehidupan masyarakat harus ikut beradaptasi dengan hadirnya virus Covid-19. Untuk mencegah dan menghentikan penyebaran virus tersebut, pemerintah menetapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kehidupan bermasyarakat dibatasi sehingga pola perilaku masyarakat ikut berubah. Salah satu dampak paling dirasakan oleh masyarakat dari PSBB adalah menurunnya aktivitas ekonomi. International Monetary Fund (IMF) menghitung bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 minus 1.5 persen (IMF Pangkas Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Jadi Minus 1,5 Persen, n.d.). Sedangkan Bank Dunia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2021 hanya sebesar 4.4 persen (Bank Dunia Proyeksi Ekonomi Indonesia 2021 Maksimal 4,4 Persen, Lebih Rendah Dari Malaysia Dan Filipina Halaman All - Kompas.Com, n.d.). Akibat langsung dan paling bisa dirasakan dari penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu pendapatan atau penjualan dari perusahaan akan semakin berkurang. Bahkan dikhawatirkan akan semakin banyak perusahaan yang mengalami kerugian. Dalam keadaan seperti itu, masalah keberlanjutan usaha (going concern/GCO) merupakan isu penting yang dihadapi perusahaan (Febrianti & Suhartini, 2022).

Standar auditing mengharuskan auditor eksternal untuk mengevaluasi asumsi keberlanjutan usaha. Bahkan, auditor dapat menyatakan keraguan tentang kewajaran asumsi dalam laporan audit. Laporan audit yang dimodifikasi ini biasanya dikenal sebagai opini going concern (GCO) (KESUMOJATI et al., 2017). Penelitian yang memeriksa pelaporan auditor umumnya mengklasifikasikan kebangkrutan klien diawali dengan opini audit standar (bukan GCO) dalam 12 bulan sebelumnya sebagai suatu kesalahan (Setyarno & Januarti, 2006). Sebagian besar penelitian empiris yang meneliti mengenai kesalahan opini auditor mengenai GCO akan memberikan dampak negative bagi reputasi auditor. Komite audit dapat menggunakan kesalahan opini GCO auditor tersebut sebagai indikator kualitas audit yang rendah. Komite audit kemudian dapat menggunakan indikator tersebut sebagai informasi relevan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai penugasan dan retensi auditor (Kartika, 2012). Oleh karena itu, keputusan komite audit mengenai penugasan dan retensi auditor mengisyaratkan bahwa kesalahan auditor dalam memberikan opini mengenai GCO perusahaan menyebabkan auditor mengeluarkan biaya. Biaya tersebut seperti peningkatan jumlah pemberhentian perikatan dan penurunan penunjukan audit. Namun, hingga saat ini bukti empiris yang menunjukkan bahwa auditor menanggung biaya reputasi tersebut masih terbatas (Putri & Helmayunita, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris biaya reputasi dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO. Pengujian tersebut dilakukan dengan menguji pengaruh dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO terhadap tanggapan dari dua pemangku kepentingan utama perusahaan, yaitu komite audit dan investor. Berdasarkan teori keagenan, komite audit dan investor seharusnya menanggapi secara negative kesalahan tersebut. Akan tetapi respon dari komite audit dan investor terhadap kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO tidak selalu demikian. Keberterimaan para pemangku kepentingan terhadap kesalahan tersebut tergantung pada seberapa besar kerugian yang ditanggung mereka (Auladi et al., 2019). Alasan lainnya yaitu komite audit yang melakukan opinion shopping yaitu tindakan komite audit untuk memilih auditor baru dengan harapan agar auditor baru tersebut tidak memberikan opini

GCO (Saputra & Kustina, 2018). Dalam keadaan tersebut, komite audit dapat memberikan respon positif terhadap pemberian opini GCO oleh auditor lama/inkumben.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO terhadap tanggapan komite audit
2. Bagaimana pengaruh dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO terhadap tanggapan investor.

Penelitian ini memberikan berbagai kontribusi untuk akademisi dan praktisi. Pertama, analisis yang dilakukan berkontribusi terhadap bidang ilmu audit terutama mengenai pemberian insentif yang mendorong pelaporan auditor. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada konsep indikator kualitas audit yang dapat diamati. Hingga saat ini sebagian besar penelitian mengenai kualitas audit menggunakan indikator Kantor Akuntan Publik Big 4 sebagai pengukur (Mutsanna & Sukirno, 2020). Penelitian ini mengajukan indikator baru dalam mengukur kualitas audit yaitu kesalahan pemberian opini mengenai GCO. Tujuan dari penelitian ini yakni, Untuk mengetahui hubungan dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai opini keberlanjutan usaha (GCO) terhadap tanggapan komite audit. Untuk mengetahui hubungan dari kesalahan pemberian opini auditor mengenai opini keberlanjutan usaha (GCO) terhadap tanggapan investor.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit Going Concern

Opini yang diberikan oleh auditor merupakan suatu komunikasi yang disampaikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Opini tersebut diberikan atas kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum (Wijaya & Riswan, 2022). Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP) mengharuskan dibuatkan laporan setiap kali KAP dikaitkan dengan laporan keuangan. Going concern merupakan suatu keadaan dari entitas usaha yang dalam jangka waktu cukup lama akan menjalankan terus operasinya, mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya secara tidak berhenti. Dengan adanya going concern maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang atau tidak akan dilikuidasi (untuk perusahaan perbankan) dalam jangka waktu pendek. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang rasional. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang pasti terhadap kemampuan klien untuk melanjutkan usahanya sebagai going concern, auditor diijinkan untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas. Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (Evelyn, 2018) perusahaan yaitu:

- a. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- b. Tidak mampu perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- c. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuan yang tidak biasa.
- d. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30:01 tentang “Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas” maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut:

- a. Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
- b. Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat kondisi ekonomi tersebut.
- c. Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Tanggapan Komite Audit

Menurut teori keagenan, manajemen dan komite audit dapat berusaha untuk mengurangi asimetri informasi dan memberikan sinyal bahwa laporan keuangan mereka disusun dengan wajar kepada investor dengan cara melibatkan dan mempertahankan auditor eksternal yang memiliki reputasi kualitas audit yang tinggi (Hidayanti & Sukirman, 2014). Permintaan terhadap kualitas audit yang tinggi ini memotivasi auditor untuk meningkatkan dan mempertahankan reputasi kualitas audit yang tinggi. Penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa perusahaan dapat memberhentikan auditornya karena alasan yang berhubungan dengan kegagalan audit. Kegagalan audit ini dapat berupa laporan audit restatement, tindakan disiplin dari otoritas, ataupun peristiwa skandal keuangan yang dilakukan oleh klien auditor lainnya. Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya mendukung teori agensi yang menunjukkan bahwa reputasi auditor dengan kualitas audit yang rendah secara positif berhubungan dengan pemberhentian auditor (Dewayanto, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1: Kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO berpengaruh terhadap tanggapan komite audit.

Tanggapan Investor

Penelitian yang dilakukan Akbar & Ridwan (2019) menunjukkan bahwa investor merespons secara negatif terhadap kegagalan audit yang juga ditanggapi oleh komite audit. Kegagalan audit tersebut termasuk pernyataan ulang, tindakan disiplin dari otoritas keuangan, peristiwa skandal keuangan, dan kegagalan audit yang dipublikasikan secara luas. Secara khusus, penelitian tersebut menemukan bahwa investor menanggapi secara negatif terhadap saham perusahaan dari klien auditor yang mengalami kegagalan audit dalam bentuk return saham yang lebih rendah. Kegagalan audit tersebut merepresentasikan kualitas dan independensi auditor yang buruk yang menciptakan ketidakpastian tentang keakuratan laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Akibat kesalahan yang dilakukan auditor tersebut menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap opini audit dan pada akhirnya laporan keuangan klien auditor. Investor dapat menafsirkan kesalahan auditor dalam memberikan opini GCO sebagai sinyal bahwa auditor kurang konservatif dan meningkatkan probabilitas kebangkrutan klien (Pambudi et al., 2019). Oleh karena itu, hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H2: Kesalahan pemberian opini auditor mengenai GCO berpengaruh terhadap tanggapan investor.

METODE PENELITIAN

Studi ini seperti teka-teki besar di mana kami mencoba memahami bagaimana berbagai hal tentang sebuah perusahaan dapat memengaruhi nilainya. Kami melihat hal-hal seperti siapa pemilik perusahaan, seperti apa perusahaan itu, bagaimana perusahaan itu mengelola uangnya, dan seberapa baik perusahaan itu dikelola. Untuk mengetahui informasi ini, kami menggunakan laporan yang dibagikan perusahaan tentang uang dan aktivitas mereka, yang dapat kami temukan secara daring, khususnya di situs web khusus untuk perusahaan di Indonesia.

Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang delisted dari bursa saham Indonesia (IDX) dari tahun 2017 hingga 2020. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan audit, laporan keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan tersebut diperoleh dengan mengunduh dari website perusahaan atau idx (Situmorang et al., 2024). Pengujian terhadap hipotesis pertama dan kedua masing-masing dilakukan dengan analisis regresi logit dan regresi berganda. Pengolahan data menggunakan alat statistik SPSS for windows 25.0. Sebelum data diolah, dilakukan pendeskripsian data dan uji asumsi klasik harus terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah go-public dan terdaftar pada BEI. Sedangkan untuk memperoleh sampel digunakan kriteria:

1. Bukan perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan.
2. Memiliki laporan keuangan dari tahun 2016 – 2020.
3. Terdaftar sebagai perusahaan yang delisted dari bursa efek.

Dari metode purposive sampling yang dilakukan diperoleh sampel berjumlah 34 perusahaan. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, data harga saham masing-masing perusahaan, dan harga indeks IHSG. Tabel 1 berikut menyajikan hasil statistik deskriptif dari sampel yang diperoleh.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sampel

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
BTM	4,444	31,823	0	1.000,670
STD_RTN	9,37	3,525	0	50,000
ROA	24,6	15,87	0	50,0
LEV	1,340	4,286	0	6,757
SIZE	3,270	10,777	0	18,68

Rata-rata BTM dari sampel yaitu 4,444. Rata-rata STD_RTN yaitu 9,37. Rata-rata dari ROA yaitu 24,6. Rata-rata LEV dan SIZE masing-masing yaitu 1,34 dan 3,27. Standar deviasi dari BTM dan STD_RTN adalah 31,823 dan 3,525. Standar deviasi dari ROA yaitu 15,87. Standar deviasi dari LEV dan SIZE masing-masing yaitu 4,286 dan 10,777.

Analisis Hubungan antara Pengungkapan Transaksi Hubungan Istimewa dengan Relevansi Nilai Laporan Keuangan

Ketika perusahaan membagikan informasi tentang transaksi khusus mereka dengan orang atau kelompok yang mereka kenal, hal itu dapat membantu semua orang memahami betapa berharganya perusahaan tersebut. Ketika mereka bersikap jelas dan jujur tentang transaksi ini, orang akan lebih mudah melihat nilai perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat membuat investor merasa lebih aman dan lebih yakin untuk menanamkan uang mereka di perusahaan tersebut. Ada berbagai ide yang menjelaskan mengapa hal ini penting. Namun, perusahaan juga perlu berhati-hati untuk tidak membagikan terlalu banyak atau membagikan hal-hal yang tidak penting karena dapat menyebabkan kebingungan. Jadi, penting bagi perusahaan untuk menemukan campuran yang baik dalam seberapa banyak yang mereka bagikan untuk mendapatkan manfaat yang paling banyak. Tabel 2 berikut ini menunjukkan hasil analisis regresi yang dilakukan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Hubungan antara Pengungkapan Transaksi Hubungan Istimewa dengan Abnormal Return

Variabel	Model 1		Model 2	
	Koefisien	Signifikansi	Koefisien	Signifikansi
ACR	-0.002	0.863	-0.002	0.763
REST			0.962	0.000
ATNR			0.488	0.008
OPINION	-0.001	0.987	0.10	0.859
GCO	-0.056	0.129	-0.063	0.316
ROA	0.044	0.260	-0.005	0.930
LOSS	-0.001	0.987	0.10	0.859
LEV	0.005	0.855	-0.018	0.675
SIZE	0.044	0.260	-0.005	0.930
Konstanta	-2.924	0.000	-2.846	0.000
R-square	0.181		0.254	
F-statistic	4.625	0.000	4.146	0.000

Rata-rata, terdapat rentang waktu yang lebih lama (sekitar 54 hari) antara laporan keuangan terakhir dan kebangkrutan bagi perusahaan yang melakukan kesalahan auditor. Hal ini menunjukkan bahwa memprediksi kebangkrutan lebih sulit dilakukan setelah auditor meninjau keuangan perusahaan. Auditor diharapkan menjelaskan dengan jelas mengapa mereka khawatir tentang masa depan perusahaan, sehingga orang yang membaca laporan keuangan tahu untuk mencari informasi lebih lanjut. Sering kali, ketika terjadi kesalahan oleh auditor, kebangkrutan terjadi secara tiba-tiba karena masalah yang tidak terlihat dalam laporan keuangan pada saat itu. Faktanya, sekitar 48% kebangkrutan mendapat peringatan dari auditor, sementara hanya 15% kebangkrutan tanpa peringatan yang mengalami kesalahan ini. Ini berarti bahwa ketika auditor melakukan kesalahan, mereka biasanya berpikir bahwa kemungkinan perusahaan akan gagal jauh lebih kecil berdasarkan informasi keuangan yang mereka miliki. Ketika perusahaan bangkrut, terkadang auditor membuat kesalahan dalam laporan mereka tentang apakah perusahaan dapat terus beroperasi. Kesalahan ini terjadi pada perusahaan yang telah berdiri lebih lama, lebih besar, dan tampaknya baik-baik saja pada saat audit. Perusahaan dengan kesalahan ini memiliki lebih sedikit utang dan lebih sedikit masalah dengan laba mereka dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat peringatan dari auditor tentang kesehatan keuangan mereka sebelum bangkrut. Selain itu, perusahaan yang menerima peringatan sebelum bangkrut mengalami lebih banyak pasang surut dalam situasi keuangan mereka sebelum auditor menandatangani laporan mereka. Ini berarti bahwa mendapatkan peringatan membantu mengurangi reaksi negatif dari orang-orang di pasar ketika

perusahaan benar-benar bangkrut. Ketika auditor membuat kesalahan dengan laporan mereka, hal itu lebih mengejutkan investor dan dapat merugikan mereka lebih banyak uang daripada ketika ada peringatan sebelumnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Studi tersebut menemukan bahwa ketika sebuah perusahaan bangkrut, perusahaan tersebut sering kali memiliki opini audit yang bersih, yang berarti semuanya tampak baik di atas kertas. Namun, hanya karena tampak baik tidak berarti perusahaan tersebut benar-benar berjalan dengan baik. Di sisi lain, jika sebuah perusahaan mendapatkan opini GCO, yang berarti ada masalah serius, kemungkinan besar mereka akan mengalami masalah. Ini menunjukkan bahwa kita perlu sangat berhati-hati ketika melihat laporan keuangan perusahaan dan apa yang dikatakan auditor. Setiap orang yang terlibat harus memperhatikan dengan saksama dan mengerjakan pekerjaan rumah mereka.

Penelitian ini menguji kebangkrutan dengan jenis opini audit sebelumnya dan menguji tanggapan dari pemangku kepentingan terhadap kesalahan pemberian opini auditor mengenai keberlangsungan usaha/GCO. Analisis menunjukkan bahwa kebangkrutan didahului oleh opini audit yang bersih (kesalahan pemberian opini GCO) kurang dapat diprediksi dibandingkan dengan kebangkrutan yang didahului oleh pemberian opini GCO oleh auditor. Hasil penelitian tidak memberikan bukti bahwa kantor audit kemudian akan diberhentikan setelah melakukan kesalahan pemberian opini karena perusahaan lebih memilih untuk membayar biaya audit/audit fee yang lebih rendah, atau memiliki kemungkinan lebih rendah untuk dipilih setelah kesalahan pemberian opini GCO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien mengalami return yang negative selama pengumuman kesalahan pemberian opini GCO oleh auditor. Namun, tanggapan negatif investor ini hanya berlaku untuk jangka waktu pendek (30 hari atau kurang) selama periode krisis keuangan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kesalahan pemberian opini GCO secara positif berhubungan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Hal tersebut merupakan sinyal yang jelas dari kualitas audit yang rendah.

Hasil dari penelitian ini memperluas literatur mengenai reputasi auditor dan pelaporan auditor. Saat ini terdapat asumsi bahwa kesalahan opini mengenai GCO mahal bagi kantor akuntan publik karena akan merusak reputasi. Kurangnya bukti tanggapan oleh komite audit menunjukkan bahwa biaya reputasi dari kesalahan opini GCO pada kantor akuntan publik mungkin tidak signifikan asumsi literatur sebelumnya. Meskipun kesalahan GCO Tipe II bersifat situasional, dan kebangkrutan yang mendasarinya relatif tidak dapat diprediksi, keterkaitannya dengan penyajian Kembali menunjukkan bahwa mungkin tepat bagi pemangku kepentingan untuk menggunakan kesalahan opini berkaitan dengan GCO sebagai indikator kualitas audit yang rendah.

Saran

Saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dapat menggunakan sampel yang berasal dari perusahaan yang sudah dinyatakan pailit oleh pengadilan. Pada penelitian saat ini masih menggunakan sampel yang berasal data perusahaan yang delisted dari Bursa Efek Indonesia.
2. Menggunakan variabel yang lebih komprehensif untuk mengukur penyebab, tanda-tanda, dan akibat dari kesalahan pemberian opini oleh auditor maupun kebangkrutan dari perusahaan.

3. Menggunakan metode event study dalam mengukur pengaruh dari kesalahan pemberian opini auditor selama periode pengumuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Auladi, I. A. T., Azizah, D., Suwaji, D. W., & Harventy, G. (2019). PENGARUH AUDIT DELAY, REPUTASI AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2017). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i2.8854>
- Dewayanto, T. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern terhadap di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6(1), 81–104.
- Evelyn, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014- 2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 1(1), 1–16.
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). the Role of Audit Delay, Debt Default, and Company Growth on Going Concern Audit Opinion: Auditor’S Reputation As a Moderating Variable. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 400–412. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/4110>
- Hidayanti, F. O., & Sukirman. (2014). Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 420–428.
- Kartika, A. (2012). PENGARUH KONDISI KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI The Effect of Financial Condition and Non Financial of Going Concern in the Manufacturing Companies Listed at Indonesia Stock Exchange. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 25–40.
- KESUMOJATI, S. C. I., WIDYASTUTI, T., & DARMANSYAH, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131.

<https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>

- Pambudi, J. E., Hidayat, I., & Julio, A. E. (2019). PENGARUH REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 40–56.
- Putri, R. P. E., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Debt Default, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 50–66. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i1.334>
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62%0Ahttps://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/712>
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (2006). Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23–26.
- Situmorang, D. M., Freitas, J. R., Gumbo, L., Simon, C., & Parashakti, R. D. (2024). Accounting Knowledge Behavior , Recording Behavior , and Revenue : The Moderating Role of Cultural Behavior. *Al-Mal: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 05(02), 71–91.
- Wijaya, E., & Riswan, R. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(9), 1657–1668. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i9.218>